KEPEMIMPINAN GEMBALA YANG MENGAJAR DAN MOTIVASI BERIBADAH JEMAAT: STUDI PADA BADAN PENGURUS DAERAH GEREJA BETHEL INDONESIA BANTEN

Elisabeth Martumbur Manik
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
Yahyo
STT Eklesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kepemimpinan gembala yang mengajar dan keterkaitannya dengan motivasi beribadah jemaat di lingkungan BPD GBI Banten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara terhadap 36 responden yang terdiri dari 12 gembala, 12 pengurus gereja, dan 12 jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan gembala yang berorientasi pada pengajaran firman Tuhan, pembinaan rohani, dan keteladanan hidup memiliki keterkaitan erat dengan motivasi kehadiran jemaat dalam ibadah bersama. Relasi pastoral yang komunikatif dan empatik juga memperkuat keterikatan jemaat terhadap kehidupan gereja. Sebaliknya, lemahnya evaluasi kepemimpinan pastoral, beban administratif pelayanan, dan kesibukan jemaat menjadi tantangan dalam membangun motivasi beribadah. Kajian terhadap Kitab Ibrani 10:24–25 menegaskan pentingnya saling memperhatikan, saling menasihati, dan kesetiaan dalam persekutuan sebagai bagian dari pertumbuhan iman jemaat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan model kepemimpinan pastoral yang pedagogis dan relasional serta perlunya instrumen evaluasi kepemimpinan di lingkungan BPD GBI Banten.

Kata Kunci: *kepemimpinan pastoral, motivasi beribadah, relasi gembala–jemaat, Ibrani 10:24–25, BPD GBI Banten*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of teaching-oriented pastoral leadership and its relationship to congregational worship motivation within the Regional Board of Bethel Church of Indonesia (BPD GBI) Banten. The study employed a descriptive qualitative approach through interviews with 36 respondents consisting of 12 pastors, 12 church officers, and 12 congregants. The findings indicate that pastoral leadership centered on biblical teaching, spiritual formation, and exemplary living is closely related to the congregation's motivation to attend corporate worship. Communicative and empathetic pastoral relationships also strengthen the congregation's attachment to church life. On the other hand, weak pastoral evaluation systems, administrative burdens, and congregational busyness become challenges in fostering worship motivation. The study of Hebrews 10:24–25 emphasizes the importance of mutual care, mutual encouragement, and faithfulness in fellowship as part of spiritual growth. This study recommends strengthening pedagogical and relational pastoral leadership

models as well as developing leadership evaluation instruments within BPD GBI Banten.

Keywords: *pastoral leadership, worship motivation, pastor–congregation relationship, Hebrews 10:24–25, BPD GBI Banten*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pastoral memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja, khususnya dalam membangun pertumbuhan rohani dan motivasi beribadah jemaat. Dalam konteks gereja lokal, gembala tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin organisasi, tetapi juga sebagai pengajar firman Tuhan, pembina rohani, dan teladan hidup bagi jemaat. Melalui pengajaran, pembinaan, dan relasi pastoral yang sehat, seorang gembala diharapkan mampu mendorong jemaat untuk bertumbuh dalam iman serta memiliki kesetiaan dalam kehidupan ibadah bersama.

Dalam perkembangan pelayanan gereja masa kini, tantangan terhadap motivasi beribadah jemaat semakin kompleks. Kesibukan pekerjaan, perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya individualisme sering kali memengaruhi keterlibatan jemaat dalam kehidupan persekutuan. Tidak sedikit gereja menghadapi penurunan konsistensi kehadiran jemaat dalam ibadah maupun kegiatan pembinaan rohani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi beribadah tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual pribadi, tetapi juga berkaitan dengan kualitas kepemimpinan pastoral dan relasi gembala–jemaat dalam komunitas gereja.

Kepemimpinan gembala yang mengajar menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kehidupan iman jemaat. Pengajaran firman Tuhan yang relevan, kontekstual, dan aplikatif dapat membentuk pemahaman rohani jemaat serta memperkuat komitmen mereka dalam kehidupan bergereja. Gembala yang aktif membina, mendampingi, dan membangun komunikasi dengan jemaat cenderung mampu menciptakan suasana pastoral yang sehat dan mendorong keterlibatan jemaat dalam ibadah bersama. Sebaliknya, relasi pastoral yang kurang dekat dapat menyebabkan rendahnya keterikatan jemaat terhadap kehidupan gereja.

Dalam perspektif biblika, pentingnya kehidupan persekutuan dan saling membangun ditegaskan dalam Kitab Ibrani 10:24–25 yang menekankan prinsip saling memperhatikan, saling menasihati, dan tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah bersama. Nas ini menunjukkan bahwa kehidupan iman orang percaya tidak bersifat individual, melainkan komunal dan relasional. Oleh karena itu, relasi gembala–jemaat memiliki posisi strategis dalam membangun motivasi dan kesetiaan jemaat dalam kehidupan ibadah.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya membahas kepemimpinan pastoral, relasi jemaat, atau motivasi beribadah secara terpisah. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti aspek manajerial kepemimpinan gereja atau pembinaan pastoral tanpa menghubungkan ketiga aspek tersebut secara integratif. Selain itu, penelitian mengenai implementasi kepemimpinan gembala yang mengajar dalam konteks gereja-gereja Pentakostal, khususnya di lingkungan BPD GBI Banten, masih relatif terbatas. Karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji keterkaitan antara kepemimpinan gembala yang mengajar dan motivasi beribadah jemaat dalam konteks pelayanan gereja lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 36 responden yang terdiri dari 12 gembala, 12 pengurus gereja, dan 12 jemaat di lingkungan BPD GBI Banten. Data diperoleh melalui wawancara untuk memahami pengalaman, pandangan, dan realitas pelayanan pastoral yang terjadi di lapangan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi kepemimpinan gembala yang mengajar dan relasinya terhadap motivasi beribadah jemaat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kepemimpinan pastoral, khususnya dalam memperkuat kualitas pengajaran, relasi pastoral, dan pembinaan jemaat di gereja-gereja BPD GBI Banten. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan model pembinaan dan evaluasi kepemimpinan pastoral yang lebih efektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi kepemimpinan gembala yang mengajar dan keterkaitannya dengan motivasi beribadah jemaat di lingkungan BPD GBI Banten. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami realitas pelayanan pastoral, relasi gembala–jemaat, serta pengalaman dan pandangan para responden secara mendalam dalam konteks kehidupan gereja.

Lokasi penelitian dilakukan pada beberapa gereja di bawah naungan BPD GBI Banten. Subjek penelitian terdiri dari 36 responden yang meliputi 12 gembala sidang, 12 pengurus gereja, dan 12 jemaat. Pemilihan responden dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kehidupan pelayanan dan aktivitas gereja.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sesuai fokus penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai implementasi kepemimpinan gembala yang mengajar, kualitas relasi gembala–jemaat, motivasi beribadah jemaat, serta berbagai tantangan pastoral yang dihadapi gereja lokal. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa buku, jurnal teologi, dokumen gereja, dan sumber-sumber akademik yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan keterkaitan antara kepemimpinan pastoral, relasi jemaat, dan motivasi beribadah. Dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan teologis melalui kajian terhadap Kitab Ibrani 10:24–25 sebagai dasar konseptual penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari gembala, pengurus gereja, dan jemaat. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data dan interpretasi hasil penelitian agar memperoleh temuan yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Mengajar di BPD GBI Banten

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan gembala yang mengajar memiliki peranan penting dalam kehidupan gereja di lingkungan BPD GBI Banten. Kepemimpinan pastoral tidak hanya dipahami sebagai fungsi organisatoris dalam mengatur gereja, tetapi juga sebagai proses pembinaan rohani melalui pengajaran firman Tuhan, keteladanan hidup, dan pendampingan jemaat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para gembala, implementasi kepemimpinan yang mengajar dilakukan melalui khotbah mingguan, pemuridan, kelompok sel, kelas pembinaan iman, konseling pastoral, dan kunjungan jemaat. Para gembala menilai bahwa pengajaran firman Tuhan harus bersifat kontekstual dan aplikatif agar dapat menjawab kebutuhan rohani jemaat pada masa kini.

Salah seorang gembala mengungkapkan bahwa:

"Gembala tidak hanya berkhotbah di mimbar, tetapi juga harus hadir membimbing jemaat dalam kehidupan sehari-hari."

Hasil wawancara dengan pengurus gereja menunjukkan bahwa gembala memiliki posisi strategis sebagai pengarah kehidupan rohani jemaat. Pengurus menilai bahwa kualitas pengajaran gembala sangat berhubungan dengan semangat jemaat dalam mengikuti ibadah dan kegiatan gereja.

Seorang pengurus menyampaikan bahwa:

"Kalau pengajaran yang disampaikan oleh gembala dapat membangun iman dan dekat dengan kehidupan jemaat, biasanya jemaat lebih semangat datang beribadah."

Doni Heryanto dalam bukunya, "Gembala yang Mengajar" [1] mengungkapkan bahwa, gereja sebagai komunitas belajar dan mengajar. Hal ini sama dengan yang dilakukan oleh Barnabas dan Saulus di Antiokhia, mereka mengajar, Kisah Para Rasul 11:25-26

Tri Subekti, di dalam jurnalnya, ia mengungkapkan bahwa, tugas gembala jemaat adalah sebagai pemimpin, memberi makan domba-domba dan juga sebagai seorang pengajar, dan salah satu tugas utamanya adalah sebagai seorang pengajar. Ia harus menyampaikan pengajaran yang membentuk jemaat itu menjadi pribadi yang dewasa secara rohani. [2]

Sementara itu, jemaat juga memandang bahwa keteladanan hidup gembala menjadi bagian penting dalam kepemimpinan pastoral. Jemaat tidak hanya mendengar pengajaran, tetapi juga memperhatikan sikap, perhatian, dan kehidupan rohani pemimpinnya.

Kembali Doni Heryato menegaskan bahwa, sebagai seorang pengajar jemaat, maka seorang gembala bertugas menjadikan dirinya suatu teladan untuk mereka yang ia layani

[1] Doni Heryanto, *Gembala Yang Mengajar*, 2022.
[2] Tri Subekti, "Peran Gembala Sebagai Pengajar Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat" (2020).

dalam hal ini adalah jemaat. Keteladanan hidup seorang gembala dapat membawa pembaharuan hidup jemaat. [3]

Seorang gembala yang mengajar harus sehat secara rohani atau mental, karena pengajaran gembala menjadi otoritatif bukan karena posisi, tetapi karena karakter dan integritas, hal ini ditegaskan oleh Daniel Ronda dalam bukunya, "Gembala sebagai Otoritas Pastoral" [4]

Seorang gembala jemaat yang sehat secara rohani akan menunjukkan karakter yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan di dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian dia akan menjadi teladan bagi anggota jemaat yang menerima pengajarannya.

Timotius Sukarman, dalam bukunya, "Gereja yang bertumbuh dan berkembang" mengatakan bahwa pengajaran yang disampaikan gembala akan mempengaruhi komitmen beribadah, jemaat yang diajar dengan benar akan memahami kebenaran firman Tuhan dan akan membentuk, mengubah dan meningkatkan motivasi jemaat untuk beribadah. [5]

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar gereja belum memiliki sistem evaluasi kepemimpinan pastoral yang terstruktur. Evaluasi masih dilakukan secara informal melalui pengamatan pelayanan dan respons jemaat. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk merumuskan instrumen evaluasi kepemimpinan pastoral yang lebih sistematis di lingkungan BPD GBI Banten.

Relasi Gembala–Jemaat dalam Perspektif Ibrani 10:24–25

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi gembala–jemaat memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan rohani dan keterlibatan jemaat dalam ibadah bersama. Jemaat yang merasa diperhatikan, dibimbing, dan didampingi secara pastoral cenderung memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap kehidupan gereja.

Dalam perspektif biblika, temuan ini selaras dengan prinsip teologis Kitab Ibrani 10:24–25 yang menekankan pentingnya saling memperhatikan dan saling menasihati dalam komunitas iman. Istilah κατανοῶμεν (*katanoōmen*) menunjukkan tindakan memperhatikan dengan sungguh-sungguh, sedangkan παρακαλοῦντες (*parakalountes*) menunjuk pada tindakan saling menguatkan dan mendorong dalam kehidupan iman. [6]

Berdasarkan wawancara dengan pengurus gereja, relasi pastoral yang baik terlihat melalui komunikasi yang terbuka, perhatian terhadap pergumulan jemaat, serta keterlibatan gembala dalam kehidupan jemaat di luar ibadah.

Salah seorang pengurus gereja mengatakan:

"Jemaat biasanya merasa nyaman kalau gembala mau mendengar keluhan dan hadir dalam pergumulan mereka."

Pada masa-masa sulit, jemaat sangat mengharapkan kehadiran gembala yang akan memberikan pendampingan dan kekuatan.

[3] Heryanto, *Gembala Yang Mengajar*.
[4] Daniel Ronda, *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*, 2024.
[5] Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*, 2016.
[6] Lembaga Alkitab Indonesia, "Alkitab" (2011).

Hasil wawancara dengan jemaat juga menunjukkan bahwa perhatian pastoral memberikan dampak emosional dan spiritual yang besar. Jemaat merasa lebih diperhatikan ketika gembala melakukan kunjungan, memberikan doa, atau sekadar membangun komunikasi secara pribadi.

Seorang jemaat menyampaikan:

"Kadang yang membuat kami bertahan dan tetap kuat bukan hanya khotbah, tetapi perhatian dan kepedulian gembala."

Relasi pastoral tersebut menunjukkan bahwa kehidupan gereja bukan hanya bersifat organisatoris, tetapi juga relasional dan komunal sebagaimana ditegaskan dalam Ibrani 10:24–25. Komunitas gereja menjadi rumah rohani yang berfungsi untuk saling menjaga iman anggotanya dalam hal ini jemaat yang ada di dalamnya.

Noor Anggraito dalam bukunya, "Rahasia di Balik Gembala dan Domba" menuliskan, "hubungan gembala dan jemaat dibangun di atas dasar: kepercayaan, kehadiran, komunikasi, empati dan perlindungan rohani. [7]

Dalam buku, 'Persepsi Jemaat Terhadap Gembala' Phill Sulu menjelaskan, "relasi yang sehat membuat jemaat lebih terbuka, lebih mudah diajar bahkan lebih termotivasi untuk hadir beribadah. [8]

Hubungan yang dibangun dengan baik antara gembala dan jemaat akan menghasilkan kepercayaan dan akan menguatkan jemaat dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat akan terus merindukan kedekatan kepada gembalanya.

Motivasi Beribadah Jemaat dalam Kehidupan Persekutuan

Penelitian menunjukkan bahwa motivasi beribadah jemaat tidak hanya terbentuk melalui faktor spiritual pribadi, tetapi juga melalui kualitas pengajaran pastoral dan relasi gembala–jemaat dalam komunitas gereja.

Sebagian besar jemaat menyatakan bahwa pengajaran yang komunikatif, relevan, dan membangun memberikan dorongan rohani untuk tetap bertumbuh dalam iman dan terlibat dalam kehidupan gereja.

Dalam wawancara seorang jemaat menyampaikan:

"Kalau firman Tuhan yang disampaikan mengena dengan kehidupan sehari-hari dan menjawab kebutuhan rohani, maka saya jadi lebih rindu datang ibadah."

Selain pengajaran, relasi pastoral juga berhubungan erat dengan motivasi ibadah jemaat. Jemaat yang merasa diperhatikan dan diterima dalam komunitas gereja cenderung lebih aktif mengikuti ibadah maupun kegiatan pembinaan rohani.

Menurut David Canada, dalam bukunya, Spiritual Leadership, jemaat yang hadir dan disambut dengan sukacita akan meningkatkan rasa dikasihi dan dihargai yang menumbuhkan dan meningkatkan motivasi beribadah. [9]

[7] Noor Anggraito, *Rahasia Di Balik Gembala & Domba*, 2016.
[8] Phill M. Sulu, *Gembala Di Mata Jemaat*, 2014.
[9] David Canada, *Spiritual Leadership*, 2015.

Hasil wawancara dengan pengurus gereja juga menunjukkan bahwa kedekatan relasi antara gembala dan jemaat dapat menciptakan suasana gereja yang lebih sehat dan harmonis. Sebaliknya, kurangnya komunikasi dan perhatian pastoral dapat menyebabkan sebagian jemaat menjadi pasif dalam kehidupan gereja.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang memengaruhi motivasi beribadah, seperti kesibukan pekerjaan, perubahan gaya hidup, dan berkurangnya kedekatan relasional dalam komunitas gereja. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan pastoral yang perlu diperhatikan oleh gereja dalam membangun kehidupan persekutuan yang sehat.

Faktor Penghambat dalam Kepemimpinan dan Pembinaan Jemaat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi tantangan dalam implementasi kepemimpinan gembala yang mengajar serta pembinaan relasi pastoral di gereja-gereja BPD GBI Banten.

Berdasarkan wawancara dengan para gembala, salah satu tantangan utama adalah tingginya tuntutan administratif dan organisatoris pelayanan gereja. Kesibukan dalam mengatur kegiatan gereja sering kali mengurangi waktu untuk pembinaan personal jemaat. Beberapa gembala mengakui bahwa pelayanan pastoral membutuhkan keseimbangan antara pengelolaan organisasi dan pendampingan rohani jemaat.

Dari hasil wawancara salah seorang gembala menyampaikan:

"Kadang pelayanan administrasi gereja cukup menyita waktu sehingga perhatian kepada jemaat tidak bisa maksimal, sebagai gembala ada begitu banyak tanggung jawab kegiatan kepada organisasi.

Selain itu, pengurus gereja juga menyoroti perubahan gaya hidup jemaat yang semakin sibuk dengan pekerjaan, aktivitas pribadi, dan penggunaan media digital. Kondisi tersebut memengaruhi konsistensi jemaat dalam mengikuti ibadah maupun kegiatan pembinaan rohani.

Seorang pengurus gereja di dalam wawancara mengatakan:

"Kesibukan kerja membuat sebagian jemaat mulai sulit aktif dalam kegiatan gereja seperti sebelumnya, ada yang harus bekerja lembur di waktu yang bersamaan dengan jam ibadah.

Sementara itu, hasil wawancara dengan jemaat menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi pastoral dan relasi yang kurang dekat dapat menyebabkan sebagian jemaat merasa kurang diperhatikan dalam kehidupan gereja.

Seorang jemaat menyampaikan:

"Kadang jemaat ingin lebih didengar dan diperhatikan secara pribadi."

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian gereja belum memiliki sistem evaluasi kepemimpinan pastoral yang terstruktur. Akibatnya, proses refleksi dan pengembangan pelayanan pastoral belum berjalan secara optimal.

Dengan demikian, tantangan dalam kepemimpinan pastoral tidak hanya berkaitan dengan aspek pengajaran, tetapi juga menyangkut kualitas relasi, komunikasi, pembinaan jemaat, dan sistem evaluasi pelayanan gereja.

Implikasi Kepemimpinan Pastoral bagi BPD GBI Banten

Berdasarkan hasil penelitian, kepemimpinan gembala yang mengajar dan relasi pastoral yang sehat memiliki kontribusi penting dalam membangun motivasi beribadah jemaat. Oleh karena itu, gereja-gereja di lingkungan BPD GBI Banten perlu memperkuat kualitas pengajaran pastoral, pembinaan jemaat, dan relasi pastoral yang lebih komunikatif dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan perlunya pengembangan sistem evaluasi kepemimpinan pastoral yang lebih terstruktur guna mendukung peningkatan kualitas pelayanan gembala. Evaluasi tersebut dapat menjadi sarana refleksi dan pengembangan pelayanan agar kepemimpinan pastoral semakin efektif dalam membangun pertumbuhan rohani jemaat dan kehidupan ibadah Bersama.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 36 responden yang terdiri dari 12 gembala, 12 pengurus gereja, dan 12 jemaat di lingkungan Kepengurusan BPD GBI Banten, penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan gembala yang mengajar memiliki keterkaitan yang erat dengan motivasi beribadah jemaat dalam kehidupan gereja.

1. Penelitian menemukan bahwa implementasi kepemimpinan gembala yang mengajar diwujudkan melalui pemberitaan firman Tuhan, pembinaan rohani, pemuridan, konseling pastoral, kelompok sel, dan pendampingan jemaat. Para responden menilai bahwa pengajaran yang kontekstual, komunikatif, dan aplikatif mampu membantu jemaat memahami firman Tuhan secara lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan hidup gembala juga dipandang sebagai bagian penting dalam membangun otoritas moral dan spiritual di tengah jemaat.
2. Penelitian menemukan bahwa relasi gembala–jemaat memiliki peranan penting dalam membangun keterikatan jemaat terhadap kehidupan gereja. Jemaat yang merasa diperhatikan melalui komunikasi pastoral, doa, kunjungan, dan pendampingan rohani cenderung memiliki semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti ibadah bersama. Relasi pastoral yang sehat menciptakan suasana gereja yang lebih harmonis, terbuka, dan mendukung pertumbuhan iman jemaat.
3. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi beribadah jemaat tidak hanya terbentuk melalui faktor spiritual pribadi, tetapi juga melalui kualitas pengajaran pastoral dan relasi gembala–jemaat dalam komunitas gereja. Pengajaran firman Tuhan yang relevan dan perhatian pastoral yang nyata menjadi faktor yang mendorong kesetiaan jemaat dalam mengikuti ibadah dan kegiatan pembinaan rohani.
4. Penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi kepemimpinan pastoral di gereja-gereja BPD GBI Banten. Faktor-faktor tersebut meliputi tingginya beban administratif pelayanan, kesibukan pekerjaan jemaat, perubahan gaya hidup, berkurangnya komunikasi pastoral, serta belum adanya sistem evaluasi kepemimpinan pastoral yang terstruktur di beberapa gere

5. Berdasarkan kajian teologis terhadap Kitab Ibrani 10:24–25, penelitian ini menemukan bahwa prinsip saling memperhatikan, saling menasihati, dan tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan gereja masa kini. Kehidupan persekutuan yang sehat dan relasional menjadi bagian penting dalam membangun motivasi beribadah jemaat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan gembala yang mengajar dan relasi pastoral yang sehat merupakan aspek penting dalam membangun motivasi beribadah jemaat di lingkungan BPD GBI Banten. Oleh karena itu, diperlukan penguatan model kepemimpinan pastoral yang pedagogis, relasional, dan kontekstual serta pengembangan sistem evaluasi kepemimpinan pastoral yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan rohani jemaat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gembala yang mengajar memiliki keterkaitan yang erat dengan motivasi beribadah jemaat di lingkungan BPD GBI Banten. Kepemimpinan pastoral tidak hanya berfungsi dalam aspek organisatoris gereja, tetapi juga berperan sebagai proses pembinaan rohani melalui pengajaran firman Tuhan, keteladanan hidup, dan relasi pastoral yang sehat. Pengajaran yang kontekstual, komunikatif, dan aplikatif terbukti membantu jemaat memahami firman Tuhan serta mendorong keterlibatan mereka dalam kehidupan ibadah bersama.

Penelitian ini juga menemukan bahwa relasi gembala–jemaat memiliki peranan penting dalam membangun keterikatan jemaat terhadap kehidupan gereja. Jemaat yang mengalami perhatian pastoral melalui komunikasi, doa, kunjungan, dan pendampingan rohani cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk tetap setia dalam ibadah dan kegiatan pembinaan iman. Dengan demikian, kehidupan gereja tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga relasional dan komunal.

Kajian terhadap Kitab Ibrani 10:24–25 menegaskan pentingnya saling memperhatikan, saling menasihati, dan kesetiaan dalam kehidupan persekutuan sebagai bagian dari pertumbuhan iman orang percaya. Prinsip teologis tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pelayanan gereja masa kini, khususnya dalam membangun motivasi beribadah jemaat.

Selain itu, penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam implementasi kepemimpinan pastoral, seperti tingginya tuntutan administratif pelayanan, kesibukan jemaat, perubahan gaya hidup, dan belum optimalnya sistem evaluasi kepemimpinan pastoral di beberapa gereja. Oleh karena itu, gereja-gereja di lingkungan BPD GBI Banten perlu memperkuat kualitas pengajaran pastoral, pembinaan relasional, serta pengembangan instrumen evaluasi kepemimpinan pastoral yang lebih sistematis dan kontekstual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan gembala yang mengajar dan relasi pastoral yang sehat merupakan bagian penting dalam membangun motivasi beribadah jemaat dan pertumbuhan kehidupan gereja di lingkungan BPD GBI Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraito, Noor. *Rahasia Di Balik Gembala & Domba*, 2016.

Canada, David. *Spiritual Leadership*, 2015.

Heryanto, Doni. *Gembala Yang Mengajar*, 2022.

Indonesia, Lembaga Alkitab. "Alkitab" (2011).

Ronda, Daniel. *Gembala Sebagai Pemimpin Rohani*, 2024.

Subekti, Tri. "Peran Gembala Sebagai Pengajar Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat" (2020).

Sukarman, Timotius. *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*, 2016.

Sulu, Phill M. *Gembala Di Mata Jemaat*, 2014.

Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.

Alkitab. *Markus 1:22*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.